

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Diabetes Melitus

1. Pengertian Diabetes Melitus

Penyakit kronis pada umumnya dapat digolongkan ke dalam Penyakit Tidak Menular. Penyakit Tidak Menular adalah masalah Kesehatan yang tingkat kejadian sangat menentukan status kesehatan di suatu daerah tertentu dan juga termasuk kedalam tingkat keberhasilan peningkatan status kesehatan di suatu negara. Diabetes Melitus merupakan salah satu jenis penyakit PTM dimana penyakit ini lebih banyak ditemukan dikalangan masyarakat (Lestari dkk, 2021). Diabetes Melitus merupakan suatu penyakit yang menimbulkan terjadinya berbagai macam komplikasi kronik pada tubuh penderita (Harissya dkk, 2022). Diabetes Melitus adalah penyakit metabolik yang ditandai dengan adanya peningkatan gula darah yang disebabkan adanya kelainan pada produksi insulin, gangguan pada peningkatan insulin (Utomo dkk, 2022).

Diabetes Melitus tipe II merupakan jenis umum yang paling banyak dan sering dijumpai. Diabetes Melitus tipe II yaitu penyakit jangka panjang yang terjadi ketika tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif. Penyakit ini adalah kondisi umum yang menyebabkan kadar gula (glukosa) dalam darah menjadi terlalu tinggi. Komplikasi Diabetes Melitus yang sering terjadi diantaranya komplikasi pada ginjal yang menyebabkan gagal ginjal, komplikasi pada kerja jantung yang menyebabkan hipertensi, kerusakan saraf pada kaki sehingga menyebabkan luka ulkus pada kaki meningkat, resiko terjadinya stroke dan resiko kematian pada penderita diabetes melitus dua kali lipat lebih tinggi dibanding yang bukan

penderita diabetes (Rahmasari & Wahyuni, 2019).

2. Klasifikasi Diabetes Melitus

Menurut P2PTM Kemenkes RI (2018) terdapat klasifikasi dari diabetes melitus diantaranya :

a. Diabetes Melitus Tipe I

Diabetes tipe 1 merupakan diabetes yang menyebabkan tidak adanya produksi insulin sama sekali dalam pankreas. Disebabkan oleh kerusakan sel beta pankreas yang menyebabkan tubuh tidak dapat memproduksi insulin untuk mengontrol kadar gula dalam darah.

b. Diabetes Melitus Tipe II

Diabetes Melitus Tipe II merupakan diabetes melitus yang tidak cukup dan tidak efektif kerja insulin. Disebabkan oleh adanya gangguan metabolisme dan penurunan fungsi pada hormon insulin dalam mengontrol kadar gula dalam darah, yang dapat dipicu terjadi oleh adanya faktor genetic dan faktor pola hidup seseorang.

c. Diabetes Melitus Gestasional

Diabetes gestasional merupakan diabetes melitus yang terjadi saat kehamilan. Kondisi ini akan lebih buruk saat ibu sudah melahirkan akan beresiko terkena DM Tipe II. Disebabkan oleh terjadinya perubahan pada metabolisme glukosa (hiperglikemia akibat terjadi sekresi di hormon plasenta).

d. Diabetes Tipe Lain

Diabetes tipe ini disebabkan oleh karena mengonsumsi obat-obatan, riwayat penyakit lainnya. Yang terjadi karena sekunder atau akibat penyakit lain, yang dapat mengganggu produksi insulin atau mempengaruhi kinerja insulin

(KemenkesRI, 2018).

3. Faktor Resiko Diabetes Melitus

Faktor resiko pada diabetes melitus yang mempengaruhi gangguan citra tubuh diantaranya:

- a. Kegemukan atau obesitas dengan IMT >23kg
- b. Aktivitas yang kurang
- c. Memiliki Riwayat penyakit jantung
- d. Riwayat hipertensi
- e. Diet yang tidak seimbang, seperti diet gula, diet garam, diet lemak dan rendah serat (KemenkesRI, 2019).

4. Etiologi Diabetes Melitus

Etiologi dari diabetes melitus yaitu terjadi dari faktor genetik dan faktor lingkungan. Penyebab lain dari diabetes melitus adalah produksi insulin, adanya kelainan pada metabolik dalam sekresi insulin, ketidak normalan pada mitokondria. Diabetes melitus dapat muncul akibat penyakit eksokrin pancreas, ketika adanya kerusakan pada mayoritas islet dari pankreas. Hormon yang berfungsi sebagai antagonis insulin dapat meimbulkan diabetes melitus. Resistensi insulin pada otot merupakan kelainan paling awal terdeteksi dari diabetes tipe 1. Adapun penyebab dari resistensi insulin yaitu: obesitas, adanya hormon pertumbuhan yang berlebih (akromegali), kehamilan, diabetes gestasional, penyakit ovarium polikistik, mutasi yang menyebabkan obesitas genetik (seperti: mutasi reseptor melanokortin), dan hemochromatosis (penyakit keturunan yang menyebabkan akumulasi besi jaringan).

Sehingga muncul dalam urine (kencing manis). Pada Saat glukosa berlebih terdapat dalam urine, hal ini akan disertai dengan adanya ekskreta dan elektrolit yang berlebihan dalam urine. Kondisi ini disebut diuresis osmotik. Kehilangan cairan berlebihan dapat menimbulkan peningkatan buang air kecil (poliuria) dan haus yang berlebihan (polidipsia). Kekurangan insulin dapat mengganggu metabolisme pada protein dan lemak, yang mengakibatkan penurunan berat badan secara drastis. Jika tubuh kekurangan insulin, kelebihan protein dalam darah maka darah yang bersirkulasi tidak akan disimpan di jaringan. Dengan kondisi tersebut dimana tidak adanya insulin, semua metabolisme yang ada pada lemak akan meningkat pesat (Lestari dkk, 2021).

5. Tanda dan Gejala Diabetes Melitus

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), tanda dan gejala dari diabetes melitus

yang menyebabkan penderita mengalami gangguan citra tubuh diantaranya:

a. Penurunan berat badan yang cukup drastis

Perubahan yang drastis pada tampilan tubuh adalah salah satu akibat seseorang tidak percaya diri dengan penampilannya. Kadar gula darah yang terlalu tinggi pada penderita diabetes menyebabkan penurunan berat badan yang cepat. Hal ini karena hormon insulin tidak mendapatkan glukosa untuk diberikan ke membran sel dalam tubuh, yang digunakan sebagai energi. Sehingga tubuh memecah protein pada otot sebagai sumber energi yang alternatif bagi bahan bakar untuk tenaga dalam tubuh.

b. Kerusakan Integritas Kulit

Perubahan pada integritas kulit yang disebabkan komplikasi yang berlebihan pada system saraf pada tubuh. Luka ulkus diabetikum salah satu masalah kulit yang

dialami oleh sebagian penderita diabetes. Bekas luka yang mengalami perubahan warna menjadi gelap juga menjadi akibat permasalahan pada kulit. Kondisi kulit lainnya yakni, kulit jadi gelap di sekitar daerah leher atau ketiak.

c. Proses penyembuhan luka yang lambat

Penyembuhan yang lama dan lambat membuat penderita diabetes merasa stress dan cemas yang berlebihan dengan kondisinya. Infeksi, luka, dan memar yang terjadi pada ekstremitas bawah yang tidak sembuh dengan cepat, salah satu tanda diabetes lainnya. Kondisi ini terjadi disebabkan karena pembuluh darah dalam tubuh mengalami kerusakan akibat glukosa darah yang meningkat secara terus menerus, dalam jumlah banyak yang mengelilingi pembuluh darah dan arteri. Kondisi tersebut yang mengurangi jalan sel progenitor endotel, untuk membantu pembuluh darah dalam menyembuhkan luka.

d. Pandangan yang kabur

Pengelihatannya yang kabur merupakan akibat langsung dari kadar gula dalam darah yang cukup tinggi. Keadaan tersebut mengakibatkan seorang penderita sulit untuk melihat dan rasa percaya diri untuk beraktivitas menurun. Jika kondisi ini tidak segera diatasi maka, akan memperparah sehingga menyebabkan kerusakan permanen pada mata yang dapat menyebabkan kebutaan. Hal ini diakibatkan oleh pembuluh darah retina lemah setelah mengalami hiperglikemia dan mikro-anurisma, yang melepaskan protein disebut eksudat cukup lama.

e. Meningkatnya frekuensi buang air kecil

Komplikasi pada ginjal menyebabkan urine tidak dapat dikontrol dengan baik oleh ginjal. Dimana sel-sel dalam tubuh tidak dapat menyerap glukosa dengan baik, sehingga ginjal mencoba mengeluarkan glukosa sebanyak mungkin. Yang

mengakibatkan penderita menjadi lebih sering kencing, mengeluarkan lebih dari 5 liter air kencing sehari. Hal ini juga berlanjut bahkan di malam hari penderita terbangun beberapa kali untuk buang air kecil, ini pertanda ginjal berusaha mengeluarkan semua glukosa ekstra dalam darah (KemenkesRI, 2019b).

6.Patofisiologi Diabetes Melitus

Penyakit yang menyerang system kekebalan tubuh dan termasuk dalam penyakit genetik yang menyerang sel-sel pankreas, yang bekerja sebagai produksi insulin ini disebut diabetes melitus. Hal tersebut dapat menyebabkan kadar glukosa darah mengalami peningkatan, yang berakibatkan organ-organ dalam tubuh mengalami kerusakan (Lestari dkk, 2021). Kadar gula darah yang mengalami peningkatan batas normal menyebabkan produksi insulin yang berlebihan dalam pembuluh darah. Kondisi ini menyebabkan penderita diabetes melitus mengalami penurunan pada aktivitas fisik sehingga terjadi kegemukan, resiko penyakit jantung, hipertensi, yang diakibatkan oleh kolesterol dalam jumlah tinggi (KemkesRI, 2019).

Kadar gula darah yang mengalami peningkatan dalam darah tersebut mengakibatkan komplikasi pada system syaraf yang mengakibatkan kerusakan pada integritas kulit. Hal ini diakibatkan oleh tekanan tinggi pada perubahan pengobatan dan kesehatan sejak, diagnosis diabetes melitus ditetapkan komplikasi ulkus diabetikum.Ulkus Diabetikum adalah komplikasi yang terjadi pada pasien Diabetes Melitus karena berkurangnya suplay darah ke jaringan sehingga, terjadi kematian jaringan dengan infeksi bakteri yang dapat menyebabkan amputasi. Bahkan kondisi ini berdampak luas karena dapat menyebabkan kematian, morbiditas, peningkatan biaya perawatan, dan

penurunan kualitas hidup (Budiman dkk, 2020).

7. Komplikasi Diabetes Melitus

Komplikasi penyakit diabetes melitus diklasifikasikan menjadi komplikasi akut dan komplikasi kronik. Komplikasi akut terjadi <10 tahun karena intoleransi glukosa yang berlangsung dalam jangka waktu pendek yang mencakup:

a. Hipoglikemia

Hipoglikemia adalah keadaan dimana glukosa dalam darah mengalami penurunan dibawah 50 sampai 60 mg/dL disertai dengan gejala pusing, gemetar, lemas, pandangan kabur, keringat dingin, serta penurunan kesadaran.

b. Ketoasidosis Diabetes

Ketoasidosis Diabetes adalah suatu keadaan yang ditandai dengan asidosis metabolic akibat pembentukan keton yang berlebih.

c. Sindrom nonketotik hiperosmolar hiperglikemik

Suatu keadaan koma dimana terjadi gangguan metabolisme yang menyebabkan kadar glukosa dalam darah sangat tinggi, menyebabkan dehidrasi hipertonik tanpa disertai ketosis serum.

Komplikasi kronik biasanya terjadi pada pasien yang menderita diabetes melitus lebih dari ≥ 10 tahun. Komplikasinya mencakup:

1) Penyakit makrovaskular (Pembuluh darah besar):

Penyakit ini memengaruhi sirkulasi koroner, pembuluh darah perifer, dan pembuluh darah otak.

2) Penyakit mikrovaskular (Pembuluh darah kecil):

Penyakit ini memengaruhi mata (retinopati) dan ginjal (nefropati); kontrol kadar gula darah untuk menunda atau mencegah komplikasi mikrovaskular maupun

makrovaskular.

3) Penyakit neuropatik:

Memengaruhi saraf sensorik motorik dan otonom yang mengakibatkan beberapa masalah, seperti impotensi dan ulkus kaki (Chris, 2014).

B. Konsep Dasar Gangguan Citra Tubuh

1. Pengertian Gangguan Citra Tubuh

Citra Tubuh merupakan bagaimana penampilan seseorang terhadap tampilan dirinya untuk ditunjukkan kepada orang sekitar. Cara individu memandang dan mendeskripsikan dirinya yang memiliki dampak sangat penting dalam psikologisnya sehingga mempengaruhi kualitas hidup dalam diri seseorang. Citra tubuh adalah sikap dari individu nyata maupun tidak nyata yang menggambarkan fisik, dan meningkatkan kesadaran terhadap penampilan fisik (Amalia, 2007).

Gangguan Citra Tubuh merupakan kondisi yang tidak dapat menerima bentuk, pandangan terhadap gambaran tubuh, serta kebingungan secara mental dalam memandang fisik sendiri. Gangguan Citra Tubuh dapat dibagi menjadi 2 bagian diantaranya, gangguan citra tubuh positif dan gangguan citra tubuh negatif. Gangguan citra tubuh positif ialah dimana diri menerima dengan positif tanpa menarik diri dari interaksi sosial, sedangkan gangguan citra tubuh negatif yakni dimana seseorang mengalami stress dan merasa harga diri rendah serta, lebih menarik diri dari lingkungan sekitar yang disebabkan oleh perubahan fisik pada tubuh (Zaini, 2019). Menurut peneliti gangguan citra tubuh merupakan gangguan yang mempengaruhi kondisi seseorang yang menimbulkan berbagai respon terhadap perubahan yang terjadi pada tubuh, yang direspon secara baik maupun tidak baik.

2. Etiologi Gangguan Citra Tubuh

Penyebab gangguan citra tubuh yaitu:

- a. Selalu merasa tidak percaya diri dengan penampilan tubuh
- b. Munculnya rasa tidak nyaman atas ketidakberfungsian bagian tubuh tertentu
- c. Sering memikirkan bentuk dan fungsi tubuh sebelum mengalami cedera
- d. Berusaha untuk memperbaiki perubahan yang terdapat pada tubuhnya (Gazali dkk, 2019).

3. Karakteristik Gangguan Citra Tubuh

Karakteristik gangguan citra tubuh pada pasien diabetes melitus diantaranya:

a. Positif

Dalam kondisi ini pasien tidak merasa terganggu bentuk tubuhnya dan dapat melakukan interaksi seperti biasa diantara orang-orang yang ada disekitarnya, dimana ada rasa kepuasan terhadap penampilan baru saat ini.

b. Negatif

Pandangan negatif dari pasien terhadap ketidakpuasan pada tubuh, seperti bentuk dan ukuran tubuhnya. Pandangan negatif ini terjadi akibat berbagai faktor, seperti perubahan fungsi tubuh, perubahan fungsi kognitif, ketidaksiesuaian budaya dan sosial, serta transisi perkembangan (Sutini, 2022).

4. Tanda dan Gejala Gangguan Citra Tubuh

- a. Mengungkapkan kecacatan bagian tubuh
- b. Kehilangan bagian tubuh
- c. Fungsi tubuh berubah
- d. Mengungkapkan perasaan negatif tentang perubahan tubuh

- e. Mengungkapkan perubahan gaya hidup
- f. Menghindari melihat atau menyentuh bagian tubuh
- g. Respon nonverbal pada perubahan dan persepsi tubuh
- h. Fokus pada penampilan dan kekuatan masa lalu
- i. Memiliki hubungan sosial yang berubah (PPNI, 2017).

5.Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Citra Tubuh

Faktor Resiko yang mempengaruhi citra tubuh adalah:

- a.Usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi citra tubuh pada seseorang yang dimana usia lebih muda memiliki semangat untuk melanjutkan hidup lebih tinggi dibandingkan dengan usia yang lebih tua.
- b.Fungsi tubuh fisiologis mengalami penurunan seperti penurunan pada sekresi atau resistensi insulin.
- c.Berdasarkan jenis kelamin perempuan yang lebih rentan mengalami ulkus diabetikum yang diakibatkan oleh penurunan hormon estrogen penyebab *menopause*.
- d.Tingkat Pendidikan yang rendah disebabkan karena kurangnya membaca informasi mengenai penting nya kesehatan untuk tubuh serta kurangnya pengetahuan mengenai tanda dan gejala penyakit yang sedang dialami
- e.Munculnya komplikasi yang mempengaruhi kepercayaan diri pasien untuk berinteraksi di depan umum (Nizam & Hasneli, 2016).

6. Penatalaksanaan Gangguan Citra Tubuh

Keadaan ini dapat di minimalisir atau di cegah untuk tidak memeberatkan penyakit diabetes pada pasien serta keluarga yang merawat pasien dirumah. Dengan melakukan pendekatan, kunjungan dan sosialisasi kepada keluarga

merupakan program perawatan Kesehatan jiwa keluarga dengan memberikan informasi dan edukasi kepada keluarga melalui komunikasi terapeutik. Terapi ini dilakukan dengan cara pendekatan edukasi dan praktik. Terapi ini bermanfaat untuk penurunan gejala kecemasan dan gangguan harga diri pada pasien (Anna Keliat dkk, 2020).

7. Instrumen pengukuran gangguan citra tubuh menggunakan *The Situational Inventory of Body Image Dysphoria (SIBID)*

Instrumen *The Situational Inventory of Body Image Dysphoria (SIBID)* sudah uji divalidasi dan reabilitas yang dikembangkan oleh Aulia Kamila (2017) . Hasil uji validitas pada 30 pertanyaan didapatkan 30 item yang valid untuk instrument ini. Hasil uji reliabilitas didapatkan *reliability statistics cronbach's alpha* 0,901 sehingga berada dalam rentang derajat reliabilitas tinggi. Teknik dalam pemberian skor *SIBID* , yaitu menghitung total jawaban dari setiap pertanyaan. Bila responden menjawab "Selalu" maka skor yang diberikan 4, menjawab "Sering" skor yang diberikan 3, menjawab "Kadang-kadang" diberikan skor 2, dan menjawab "Tidak Pernah" diberikan skor 1. Bila skor ditotalkan dan jumlah ≥ 75 maka dinyatakan citra tubuh negatif, bila jumlah skor <75 maka dinyatakan citra tubuh positif.